

TEOLOGI DI ERA MESIN: IMPLIKASI KECERDASAN BUATAN BAGI PEMAHAMAN MANUSIA SEBAGAI IMAGO DEI

Hendrik Irwansyah Zebua¹ Susiana Lase²
Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta
e-mail: hendrikirwanzebua@gmail.com

Submitted: April 30, 2025 Revision: May 7, 2026 Accepted: Juni 22, 2026

Abstract

The increasingly progressive development of artificial intelligence (AI) has brought about a major transformation in human civilization while also raising fundamental questions in theology, particularly in relation to the concept of Imago Dei, which affirms that humans are made in the image of God. The purpose of this study is to uncover the relationship between the understanding of Imago Dei and the advancement of AI, analyze the ethical dimensions of technology and theological responsibility in its development, and emphasize the fundamental differences between artificial intelligence and human spiritual capacity. This study uses a qualitative method with a literature study approach, which is an approach conducted by critically tracing and re-examining various existing sources. This research finds that artificial intelligence, despite its ability to mimic thought processes and facilitate human life, still lacks the transcendental dimension that enables a personal relationship with God. This idea cannot be reduced to intellectual intelligence alone, but encompasses the spiritual, moral, and relational capacities that are unique to humans. Therefore, the involvement of theology in the discourse on technology is imperative so that AI does not become a threat that reduces human identity, but rather a means of affirming human dignity as the image of God and broadening the horizon of understanding about human responsibility in managing creation.

Keywords: *Theology; Machine Age; Technology Ethics; Imago Dei*

Abstrak

Perkembangan kecerdasan buatan (AI) yang semakin progresif menghadirkan transformasi besar dalam peradaban manusia sekaligus menimbulkan persoalan fundamental dalam teologi, khususnya berkaitan dengan konsep *Imago Dei* yang menegaskan manusia sebagai gambar Allah. Tujuan dari penelitian ini adalah menyingkap keterkaitan antara pemahaman Imago Dei dengan kemajuan AI, menganalisis dimensi etika teknologi dan tanggung jawab teologis dalam pengembangannya, serta menegaskan perbedaan hakiki antara kecerdasan buatan dan kapasitas spiritual manusia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara menelusuri dan memahami kembali secara kritis berbagai sumber yang ada. Research ini menemukan bahwa kecerdasan buatan, meskipun mampu meniru proses berpikir dan memfasilitasi kehidupan manusia, tetap tidak memiliki dimensi transendental yang memungkinkan relasi

personal dengan Allah. Gagasan ini tidak dapat direduksi hanya pada kecerdasan intelektual, tetapi mencakup kapasitas spiritual, moral, dan relasional yang unik bagi manusia. Oleh karena itu, keterlibatan teologi dalam diskursus teknologi menjadi mutlak supaya AI tidak menjadi ancaman yang mereduksi identitas manusia, melainkan sarana yang meneguhkan martabatnya sebagai gambar Allah serta memperluas cakrawala pemahaman tentang tanggung jawab manusia dalam mengelola ciptaan.

Kata kunci: Teologi; Era Mesin; Etika Teknologi; Imago Dei



Didache: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen

by <https://jurnal.moriah.ac.id/index.php/didache/>

is licensed under a Lisensi Creative Commons Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional

PENDAHULUAN

Perkembangan pesat kecerdasan buatan (AI) telah menimbulkan tantangan baru dalam teologi Kristen, khususnya terkait pemahaman manusia sebagai imago dei. Kemampuan AI untuk meniru kecerdasan dan perilaku manusia memunculkan pertanyaan mendasar tentang hakikat manusia dan batas antara ciptaan ilahi dan ciptaan artifisial.¹ Konsep imago dei yang selama ini dipahami secara fungsional berdasarkan rasionalitas atau kemampuan intelektual perlu diinterpretasikan agar tetap relevan di era digital. Sehingga martabat manusia tidak direduksi hanya pada fungsi kognitif yang kini dapat ditiru oleh teknologi.²

Perkembangan teknologi digital khususnya kecerdasan buatan (AI) telah menghadirkan tantangan serius terhadap interpretasi fungsional tersebut. Kecanggihan AI dalam meniru fungsi kognitif manusia, seperti berpikir logis, menyusun argumen, memproses informasi, hingga menghasilkan karya kreatif.³ Martabat manusia tidak boleh hanya dilihat dari kecakapan kognitif, karena hal itu justru membuka peluang dehumanisasi ketika teknologi menyamai atau menggantikan fungsi-fungsi intelektual tersebut. Manusia sebagai imago Dei memiliki nilai yang melekat bukan karena apa yang dapat ia lakukan, melainkan karena siapa dalam relasinya dengan Sang Pencipta.⁴ Pemahaman ini tidak hanya memperkuat identitas

¹ Juli Grehem, Yanti Desayo, Malik Bambang, 'Dimensi Teologis Pemulihan Imago Dei Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kristen', *Jurnal Riset Rumpun Agama Dan Filsafat*, 4.2 (2025), 85–95

² Bonnarty, Steven Silalahi, "Perspektif Filsafat Kristen Terhadap Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pelayanan Gereja: Sebuah Analisis Literatur," *Acintya: Jurnal Teologi, Filsafat dan Studi Agama* 1, no. 1 (2025): 105–117.

³ Andre Malau, Andrew Scott Brake, 'Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence', *Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*, 3.1 (2022),

⁴ Rudy C Tarumingkeng, *Imago Dei Di Era AI: Telaah Etika Dan Teologis Atas Kecerdasan Buatan* (Bogor: RUDYCT e-PRESS, 2025). Hlm 5-6

manusia di era digital, tetapi juga menjadi pijakan etis dalam mengembangkan dan menggunakan teknologi secara bertanggung jawab.

Di era digital, ketika kecanggihan teknologi semakin mendominasi kehidupan manusia dan nilai individu sering kali diukur berdasarkan data, performa, atau visibilitas daring, pemahaman akan imago Dei menjadi semakin relevan. Identitas manusia mudah tergerus oleh algoritma dan standar yang diciptakan oleh sistem teknologi yang impersonal.⁵ Dalam konteks ini, pengakuan akan nilai manusia yang melekat karena relasinya dengan Tuhan menjadi penegasan yang kritis: bahwa manusia tidak dapat direduksi menjadi sekadar pengguna, produsen konten, atau entitas data.⁶ Lebih dari sekadar penguatan identitas, pemahaman imago Dei juga memberikan pijakan etis yang kokoh dalam menghadapi tantangan moral di tengah kemajuan teknologi.

Di era digital, ketika kecanggihan teknologi semakin mendominasi kehidupan manusia dan nilai individu sering kali diukur berdasarkan data, performa, atau visibilitas daring, pemahaman akan imago Dei menjadi semakin relevan. Identitas manusia mudah tergerus oleh algoritma dan standar yang diciptakan oleh sistem teknologi yang impersonal. Dalam konteks ini, pengakuan akan nilai manusia yang melekat karena relasinya dengan Tuhan menjadi penegasan yang kritis: bahwa manusia tidak dapat direduksi menjadi sekadar pengguna, produsen konten, atau entitas data. Lebih dari sekadar penguatan identitas, pemahaman imago Dei juga memberikan pijakan etis yang kokoh dalam menghadapi tantangan moral di tengah kemajuan teknologi.

Diskursus dan isu teologis mengenai kecerdasan buatan dan imago dei telah menjadi kajian dalam sejumlah research sebelumnya. Salah satunya adalah studi yang diteliti oleh Anton Napitupulu, yang menekankan bahwa pemanfaatan kecerdasan buatan (AI) dalam konteks pembelajaran tidak hanya berpotensi meningkatkan efektivitas proses edukatif, tetapi juga dapat menjadi sarana dalam memperkuat aspek spiritual peserta didik. Meskipun demikian, penerapannya menuntut adanya adaptasi melalui strategi pedagogis yang mampu menjaga sinergi antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai spiritual yang mendasari pendidikan Kristen.⁷ Kemudian tampak pada riset yang diteliti oleh Ade Epatri Nenomataus, menunjukkan bahwa penerapan etika dalam teknologi AI di lingkungan pendidikan Agama Kristen membuka

⁵ Terifosa Ndruru, Agustinus Setiawidi, "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2024): 607–628..

⁶ Stella Lusian, Yahya Wijaya, "Menjelajahi Kemungkinan Transhumanisme Sebagai Imago Dei," *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (2025): 333–335.

⁷ Rezeki Putra Gulo, Anton Napitupulu, "Artificial Intelligence dan Transformasi Pendidikan Kristen: Integrasi Teknologi Cerdas Ke Dalam Pembelajaran," *Meforas: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 64–66.

ruang bagi peningkatan kualitas pengajaran serta pembentukan kesadaran etis yang relevan bagi masa depan peserta didik. Namun, untuk mewujudkan hal tersebut secara optimal, dibutuhkan penguatan infrastruktur teknologi, peningkatan kompetensi tenaga pendidik, serta perumusan kebijakan yang secara sistemik mendukung integrasi etika AI ke dalam praktik pembelajaran Kristen.⁸ Riset yang cukup konseptual tampak pada kajian yang dilakukan oleh Samuel Siringoringo, menegaskan bahwa pentingnya menjaga harmoni antara kemajuan teknologi dan pelestarian nilai-nilai fundamental Kekristenan. Melalui pendekatan yang mengedepankan pemanfaatan AI secara bijaksana dan berlandaskan prinsip etika, pendidikan Agama Kristen berpotensi mengalami transformasi signifikan yang tetap selaras dengan identitas spiritualnya.⁹

Dari research di atas tentang kecerdasan buatan dan imago dei, penulis belum menemukan diskusi mengenai Kemajuan kecerdasan buatan (AI) memunculkan pertanyaan teologis serius terkait keunikan manusia sebagai imago Dei. Kemampuan AI meniru fungsi kognitif manusia menantang batas antara makhluk ciptaan yang berjiwa dan entitas buatan yang tidak memiliki dimensi rohani. Hal ini mendorong refleksi etis dan tanggung jawab teologis dalam pengembangan teknologi, agar AI tidak mereduksi martabat manusia. Selain itu, muncul perdebatan mengenai kemungkinan mesin memiliki aspek spiritual, yang berdampak pada pemahaman tentang roh dan relasi manusia dengan Allah. Penelitian sebelumnya lebih banyak memberikan perhatian dari sisi spritual peserta didik dan nilai-nilai pendidikan kekristenan sehingga research di atas belum secara eksplisit memaparkan imago dei ditengah kemajuan teknologi kecerdasan buatan yang berkemungkinan dapat menggantikan posisi manusia.

Penulis dalam penelitian ini tidak hanya sebatas menawarkan ide belaka, melainkan memberikan suatu sumbangsi kepada setiap audiens dengan tujuan agar memiliki wawasan secara komprehensif mengenai imago dei di tengah perkembangan kecerdasan buatan. Maka, sebagai rumusan masalah yang akan dijawab dalam riset ini ialah Apakah Kecerdasan Buatan Mengancam Keunikan Manusia sebagai *Imago Dei*? Bagaimana Etika Teknologi dan Tanggung Jawab Teologis dalam Pengembangan AI? Dapatkah AI Menjadi “Makhluk Rohani”? Implikasi AI bagi Pemahaman tentang Roh dan Relasi dengan Allah.

⁸ Ade Epatri Nenomatus, “Integrasi Etika Ai Dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluang,” *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 1420–1422.

⁹ Santiana Pasaribu, Samuel Siringo Ringo, “Artificial Intelligence (AI) in the Perspective of Christian Religious Education,” *Shema: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 2–5.

METODOLOGI PENELITIAN

Dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah metode kualitatif dengan pendekatan studi literatur, yaitu suatu pendekatan yang dilakukan dengan cara menelusuri, menganalisis, dan memahami secara kritis berbagai isu dan sumber tertulis yang relevan serta kredibel sesuai dengan topik penelitian. Studi literatur bertujuan untuk menemukan pemahaman teoritis dan konseptual secara umum mengenai isu yang sedang diteliti, dalam hal ini imago dei di tengah progresif kecerdasan buatan sumber yang dirujuk meliputi buku – buku ilmiah artikel serta penelitian sebelumnya yang telah memberikan kontribusi dalam pemahaman yang komprehensif. Sebagaimana dikatakan oleh beberapa ahli diantaranya Hart, Cris (1996) bahwa ulasan literatur bukanlah sebatas pemeriksaan latar belakang melainkan merupakan komponen kritis dan riset utuh sendiri, yang menjadi dasar analisis dan pengembangan argumen serta sintesis konseptual. Maka penggunaan metode ini memungkinkan penulis untuk menelaah isu normatif dan praktis tanpa melakukan penelitian lapangan secara langsung, namun tetap menghasilkan kajian penemuan yang bermakna dan berbobot secara akademik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tantangan *Imago Dei* Di Tengah Progresif Kecerdasan Buatan

Progresif kecerdasan buatan (AI) memunculkan pertanyaan teologis serius terkait keunikan manusia sebagai *imago Dei*. Kecerdasan AI meniru fungsi kognitif manusia menantang batas antara makhluk ciptaan yang berjiwa dan entitas buatan yang tidak memiliki dimensi rohani.¹⁰ Hal ini mendorong refleksi etis dan tanggung jawab teologis dalam pengembangan teknologi, agar AI tidak mereduksi martabat manusia. kemudian muncul perdebatan mengenai kemungkinan mesin memiliki aspek spiritual, yang berdampak pada pemahaman tentang roh dan relasi manusia dengan Allah. Maka, ketika AI menunjukkan kemampuan untuk meniru atau bahkan melampaui kemampuan kognitif manusia dalam beberapa aspek.

Fenomena ini menantang kembali asumsi dasar mengenai distingsi ontologis antara manusia dan ciptaan buatan. Jika AI dapat berperilaku secara rasional dan menjalankan tugas-tugas yang sebelumnya dianggap hanya dapat dilakukan oleh manusia. ini tidak hanya bersifat filosofis, melainkan juga etis dan teologis.¹¹ Karena AI dapat meniru dan melampaui

¹⁰ Dasvan Abdi Natanel Sitorus, Frans Best Soma Marpaung, “Imago Dei Dan Transhumanisme: Antara Tantangan Atau Paradigma Baru Bagi Teologi Kristen,” *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 23, no. 1 (2025).

¹¹ Dawn Lewis Sutherland, *From Babel to AI Idolatry, Transhumanism, and the Crisis of Imago Dei* (Eugene, Oregon, USA: Wipf & Stock Publishers, 2025).

kemampuan kognitif manusia dalam berbagai aspek sehingga imbasnya Ketika AI tidak digunakan dengan cara yang benar maka dapat mereduksi martabat manusia, menggantikan relasi personal, atau memanipulasi aspek-aspek eksistensial yang paling mendalam dari keberadaan manusia.¹²

Kapabilitas kognitif kecerdasan buatan (AI) untuk meniru, bahkan dalam beberapa konteks, melampaui fungsi-fungsi kognitif manusia seperti pengambilan keputusan, pengenalan pola, dan pemrosesan bahasa alami menimbulkan persoalan mendasar yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh ranah etika dan teologi.¹³ Apabila AI digunakan tanpa kerangka moral yang jelas, atau dilepaskan dari kontrol etis dan nilai-nilai kemanusiaan, maka ada risiko serius bahwa teknologi ini justru akan mereduksi martabat manusia menjadi sekadar objek dalam sistem algoritmik.¹⁴ Selain itu, relasi personal yang autentik baik dalam konteks keluarga, masyarakat, maupun spiritualitas berpotensi tergantikan oleh interaksi simulatif yang tidak memiliki kedalaman emosional dan spiritual.

Lebih Luas, penetrasi AI dalam ranah kehidupan personal membawa konsekuensi yang tidak dapat diabaikan. Relasi-relasi otentik yang seharusnya dibangun atas dasar empati, kedekatan emosional, dan makna spiritual baik dalam lingkungan keluarga, komunitas sosial, maupun kehidupan religious berisiko tergantikan oleh bentuk interaksi artifisial yang bersifat simulatif.¹⁵ Relasi semacam itu, meskipun secara permukaan tampak responsif, tidak memiliki kedalaman batiniah yang dibutuhkan dalam membentuk hubungan manusia yang sejati. Akibatnya, kualitas keintiman dan kedekatan antarmanusia dapat mengalami degradasi, yang pada gilirannya melemahkan fondasi moral dan spiritual masyarakat secara keseluruhan.¹⁶

Kendatipun dalam tataran permukaan relasi antarmanusia tersebut tampak responsif dan komunikatif, relasi semacam itu sering kali hanya merepresentasikan keterlibatan yang dangkal secara emosional maupun spiritual. Ketika interaksi manusia berlangsung tanpa keterlibatan batiniah yang autentik yakni tanpa empati mendalam, refleksi moral, dan keterbukaan eksistensial maka hubungan yang terbentuk cenderung bersifat fungsional dan instrumental semata. Dalam jangka panjang, absennya dimensi kedalaman ini berkontribusi

¹¹ Triardi Samuel Zacharias, "Memahami Relasi Manusia Sebagai Gambar Allah Dan Artificial Intelligence Dalam Perspektif Post-Humanisme," *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 166–170.

¹² Wening Pramesti, *Imajinasi VS Algoritma: Mengapa Kreativitas Manusia Tetap Raja Di Era AI* (Yogyakarta: Visikata, 2025). Hlm 15-16

¹³ Flynn Coleman, *A Human Algorithm How Artificial Intelligence Is Redefining Who We Are* (Berkeley, California, Amerika Serikat: Counterpoint, 2019). Hlm 61-63

¹⁴ Ximian Xu, *The Digitalised Image of God Artificial Intelligence, Liturgy, and Ethics* (London: Taylor & Francis, 2024). Hlm 105-107

terhadap merosotnya kualitas keintiman dan kedekatan interpersonal, yang seharusnya menjadi fondasi utama dalam pembentukan komunitas yang sehat secara sosial dan spiritual. Kemunduran tersebut tidak hanya berdampak pada individu yang terlibat, tetapi juga menimbulkan implikasi yang lebih luas terhadap tatanan masyarakat, terutama dalam hal ketahanan etika, solidaritas sosial, dan orientasi hidup Bersama.¹⁷ Sehingga, relasi yang kehilangan aspek batiniah dan keotentikan cenderung melemahkan struktur moral dan spiritual kolektif, menjauhkan manusia dari relasi yang bermakna dan transformatif.

Etika Teknologi dan Tanggung Jawab Teologis dalam Pengembangan AI

Kemajuan teknologi kecerdasan buatan Artificial Intelligence telah membawa transformasi besar dalam hampir seluruh aspek kehidupan manusia, mulai dari industri, pendidikan, kesehatan, hingga pola interaksi sosial. AI tidak lagi sekadar alat bantu teknis, melainkan telah menjadi aktor otonom yang mampu mengambil keputusan, memproses data dalam jumlah besar, dan bahkan meniru kecerdasan manusia dalam berbagai bentuk.¹⁸ Etika teknologi hadir sebagai respons terhadap kekosongan normatif dalam pengembangan dan penerapan AI. Etika ini mengkaji bagaimana teknologi seharusnya dikembangkan dan digunakan agar tidak merugikan manusia dan lingkungan, serta tetap menjunjung tinggi prinsip-prinsip keadilan, otonomi, dan tanggung jawab.¹⁹ Selain itu, dalam banyak diskursus, pendekatan etika teknologi sering kali bersifat sekuler, utilitarian, atau teknokratis, sehingga mengabaikan dimensi transendental yang mendasari martabat manusia secara lebih dalam.

Selain itu, perlu dicermati bahwa dalam banyak wacana kontemporer, pendekatan terhadap etika teknologi cenderung berakar pada paradigma sekuler, utilitarian, atau teknokratis.²⁰ Tendensi semacam ini mengutamakan hasil dan efisiensi, kadangkala dengan mengabaikan dimensi transendental dan spiritual yang menjadi fondasi nilai-nilai kemanusiaan yang lebih dalam. Akibatnya, perumusan kebijakan teknologi sering kali terlepas dari refleksi moral yang lebih komprehensif mengenai makna hidup, tanggung jawab terhadap sesama, dan

¹⁷ David Djami, Ruth Anna Marietta Sianturi, Keren Hapuk Tada, "Etika Ai Dan Pembelajaran: Perspektif Etika Kristen Dalam Menghadapi Fenomena Penggunaan Ai Dalam Dunia Pendidikan," *De_Journal (Dharmas Education Journal)* 4, no. 3 (2024).

¹⁸ Daryanto, Kinoto Christian, "Implementasi Kecerdasan Buatan Dan Chatbot Dalam Konseling Pastoral: Potensi Dan Tantangan," *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024).

¹⁹ Yamotani Waruwu, "Pendidikan Agama Kristen Dalam Era AI: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024).

¹⁹ Noh Ibrahim Boiliu, "Etika Dan Dilema Spiritualitasdi Era Artificial Inteligent: Karya Roh Kudus Bagi Pendidikan Kristiani Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Modern," *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 3 (2024): 663–666.

²⁰ Dewi Nari Ratih Permada, Dika Bijaksono, Najwa Windiyanti, Silvana Refiqi Febrianti, "Etika Dan Regulasi Teknologi Di Era Kecerdasan Buatan," *Prosiding Seminar Nasional Manajemen* 1, no. 2 (2022): 146–148.

relasi eksistensial manusia dengan ciptaan secara keseluruhan.²¹ Maka, pendekatan etika yang bersifat teosentris atau teologis perlu dihadirkan kembali sebagai bagian integral dari perumusan kerangka normatif dalam pengembangan teknologi, guna memastikan bahwa inovasi digital berkembang dalam koridor yang tidak hanya rasional, tetapi juga bermoral dan spiritual.

Dengan mempertimbangkan kompleksitas dampak sosial, etis, dan eksistensial yang ditimbulkan oleh kemajuan teknologi digital, sudah saatnya pendekatan etika yang berlandaskan teosentrisme yakni yang menempatkan nilai-nilai transendental dan teologis sebagai fondasi moral dihadirkan kembali secara serius dalam diskursus ilmiah.²² Pendekatan ini tidak hanya menawarkan perspektif normatif yang melampaui utilitarianisme teknokratik atau relativisme moral, tetapi juga berkontribusi dalam membentuk kerangka etis yang holistik. Sehingga, integrasi prinsip-prinsip etika teologis dalam perumusan kebijakan dan arah pengembangan teknologi menjadi sangat penting, agar inovasi digital tidak sekadar diarahkan oleh logika efisiensi dan rasionalitas instrumental, tetapi juga dipandu oleh kompas moral yang berakar pada nilai-nilai spiritual dan tanggung jawab etis terhadap kemanusiaan secara lebih luas.²³

Hal ini menunjukkan kecenderungan dalam lanskap inovasi teknologi yang sering kali didorong oleh logika efisiensi, produktivitas, dan rasionalitas instrumental semata, tanpa memperhatikan dimensi moral yang lebih dalam. Pendekatan yang demikian berisiko mengabaikan nilai-nilai kemanusiaan yang fundamental.²⁴ maka, kehadiran kerangka etis yang bersumber dari tradisi teologis bukan hanya relevan, tetapi juga krusial dalam memastikan bahwa perkembangan teknologi tidak terlepas dari orientasi spiritual, tanggung jawab etis, dan kesadaran akan martabat manusia.²⁵ Dengan begitu, inovasi digital perlu dipandu oleh prinsip moral yang tidak hanya menilai apa yang dapat dilakukan secara teknis, tetapi juga mempertimbangkan apa yang seharusnya dilakukan secara etis demi kebaikan bersama.

²² Reginald, Eko Armada Riyanto, Fransesco Agnes Ranubaya, Sirilus Anantha Deva Hexanno, "Etika Penggunaan Teknologi Ai Menurut Paul Ricoeur Sebagai Realisasi Hidup Baik," *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 30, no. 1 (2023): 20–22.

²³ Adrianus Pasasa, "Transformasi Spiritual: Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Meningkatkan Efisiensi Pelayanan Gereja Dan Pengembangan Hamba Tuhan," *Jurnal Transformasi Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 3, no. 2 (2024).

²⁴ Sherly Masnidar, "Dari Relasi Menuju Partisipasi: Sebuah Teologi Keterhisaban Identitas Manusia Ke Dalam Imago Dei Pada Konteks Autisme," (*Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*) 9, no. 2 (2023).

²⁵ Lince, Priska Wilda Kanan, Rinda, Hanastasya Patulak, Yuliana Erna Tangko, "Pelayanan Holistik Di Tengah Gempuran Ai Dalam Upaya Gereja Melindungi Integritas Iman Jemaat Melalui Pendekatan MISI Holistik," *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024): 296–298.

Kerangka etika ini tidak hanya relevan sebagai acuan normatif, melainkan menjadi elemen yang krusial dalam menjaga agar arah inovasi digital tetap berpijak pada dimensi spiritual, tanggung jawab moral, dan penghormatan terhadap martabat manusia sebagai pusat dari seluruh proses teknologi.²⁶ Dalam lanskap modern yang kadang kala didominasi oleh pendekatan teknosentris dan rasionalitas pragmatis, pendekatan teologis etis menawarkan koreksi sekaligus penyeimbang yang esensial. Artinya, orientasi pengembangan teknologi tidak cukup hanya bertumpu pada pertimbangan tentang apa yang mungkin dilakukan dari sisi teknis, melainkan harus pula mempertanyakan apa yang seharusnya dilakukan dari sudut pandang etis dan spiritual.²⁷ Dalam hal ini, perlu dibingkai dalam kesadaran moral yang mengedepankan nilai-nilai kemanusiaan, keadilan, dan kebaikan bersama, agar teknologi tidak berkembang secara nihilistik, tetapi justru menjadi instrumen yang memperkuat nilai-nilai luhur dalam kehidupan manusia.

Implikasi AI bagi Pemahaman tentang Roh dan Relasi dengan Allah

Transformasi teknologi kecerdasan buatan telah memasuki berbagai aspek kehidupan manusia secara massif mulai dari ekonomi, pendidikan, hingga aspek spiritualitas. AI bukan hanya menjadi alat bantu teknis, tetapi telah menjadi representasi dari bentuk "agen cerdas" yang mampu melakukan tugas - tugas yang sebelumnya dianggap sebagai kapasitas khas manusia, seperti belajar, membuat keputusan, bahkan berinteraksi dalam konteks relasi antarpersonal. Hal ini menimbulkan pertanyaan yang mendalam dalam ranah teologi dan filsafat agama, terutama terkait dengan pemahaman manusia sebagai makhluk rohani dan bagaimana manusia membangun relasi dengan Allah.

Salah satu isu krusial yang muncul adalah bagaimana kehadiran entitas non-manusia yang memiliki kapasitas kognitif dan kemampuan untuk berinteraksi secara personal dapat memengaruhi pemahaman teologis tentang hakikat manusia. Dalam tradisi religius, khususnya teologi Kristen, manusia dipahami sebagai makhluk yang bukan hanya biologis dan rasional, tetapi juga spiritual memiliki roh yang memungkinkan terjadinya relasi transendental dengan Allah.²⁸ Keberadaan roh dalam diri manusia dipahami sebagai elemen esensial yang

²⁶ Johanes Kurniawan, Opriyaman Laoli, Bella Atalia Pogo, Siti Nurbayani Saer, "AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja," *Rei Mai : Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 78–80.

²⁷ Dina Maria Nainggolan, "Merayakan Imago Dei Bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual Dalam Cinta Persahabatan," *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (2022).

²⁸ Haley Gancas Dimara, Vasilina K. Dimitra Ch. Chatzivasileiou, Anastasia Psomiadi, Theocharis William Efthymiou-Eggleton, Laura Kassir, "Artificial Intelligence and Theology: Can Different Doctrines Have Different Outcomes?," *Journal of Politics and Ethics in New Technologies and AI* 3, no. 1 (2024): 5–6.

menghubungkannya secara langsung dengan Allah suatu relasi yang bersifat personal, eksistensial, dan tidak dapat direduksi menjadi interaksi fungsional belaka.

Hal ini menunjukkan, roh menjadi medium spiritual yang memungkinkan manusia untuk menyadari keberadaan ilahi, merespons panggilan Allah, serta mengaktualisasikan kehidupannya dalam relasi perjanjian yang bersifat dialogis dan dinamis. Relasi manusia dengan Allah bukan produk rekayasa atau respons algoritmik, melainkan perjumpaan eksistensial antara pribadi yang hidup dan Pribadi Ilahi yang transenden.²⁹ Sehingga, ketika entitas non-manusia seperti AI mulai "mengimitasi" bentuk-bentuk komunikasi personal, penting untuk menegaskan bahwa relasi spiritual sejati tidak dapat direduksi menjadi proses mekanistik atau simulasi logis, karena akar relasi tersebut bersumber pada realitas roh yang tidak dapat disalin oleh teknologi.

Kendatipun kemajuan teknologi, khususnya dalam bidang kecerdasan buatan, telah memungkinkan terciptanya sistem yang mampu mereplikasi pola komunikasi manusia dan menampilkan respons yang secara superficial tampak personal dan adaptif, tetap ada batas ontologis yang tak dapat diseberangi. Dalam persepsi teologis, khususnya dalam tradisi pneumatologi Kristen, kedalaman relasi spiritual antara manusia dan Allah tidak dapat diproduksi atau disimulasikan oleh sistem artifisial, karena relasi tersebut berakar pada keberadaan roh manusia yang dijawab oleh kehadiran aktif Roh Kudus.³⁰ Relasi ini bukan hanya bentuk pertukaran informasi atau keterhubungan emosional, melainkan perjumpaan eksistensial yang melibatkan aspek terdalam dari identitas manusia sebagai makhluk rohani yang diciptakan menurut gambar Allah. Tidak ada ruang dalam sistem AI bagi partisipasi dalam misteri relasi ilahi, karena tidak memiliki spiritual agency maupun ontological presence yang memungkinkan keterlibatan dalam dinamika kasih, penyembahan, dan penebusan.

Di sinilah letak urgensi dari penegasan teologis: bahwa meskipun teknologi dapat menjadi alat yang berguna dalam mendukung kehidupan iman, tidak pernah dapat menggantikan atau menyamai kualitas relasi yang tumbuh dari perjumpaan antara roh manusia dengan Allah yang hidup. Relasi spiritual sejati bukanlah produk rekayasa, melainkan anugerah yang dialami dalam dimensi iman dan kehadiran ilahi yang transenden. Dimensi relasi ini melampaui apa yang dapat direkayasa atau disimulasikan oleh teknologi, karena berakar pada realitas iman yang mengandaikan adanya kepercayaan, pertobatan, penyembahan, dan cinta

²⁹ Daekyung Jung, "Are Religious Machines Possible? Embodied Cognition, AI, and Religious Behavior," *Zygon: Jurnal of Religion & Science* 59, no. 3 (2024): 750–753.

³⁰ Swati Chakraborty, *Investigating the Impact of AI on Ethics and Spirituality* (USA: IGI Global, 2023). Hlm 166-168

yang tak bersyarat. Relasi spiritual sejati bukan sekadar pengalaman emosional atau interaksi simbolis, tetapi merupakan perjumpaan batin yang melibatkan seluruh keberadaan manusia dalam terang kasih karunia Allah. Maka, setiap upaya untuk meniru atau menggantikan kedalaman relasi ini melalui media buatan akan gagal menyentuh inti dari pengalaman rohani tersebut, sebab inti relasi spiritual adalah partisipasi dalam misteri ilahi yang tidak dapat direplikasi secara artifisial.³¹ Sehingga, perlu ditegaskan bahwa pengalaman iman yang sejati hanya mungkin terjadi ketika manusia membuka diri secara utuh kepada Allah bukan kepada sistem cerdas yang dibangun oleh tangan manusia, betapapun canggihnya sistem tersebut.

KESIMPULAN

Progresif AI tidak dapat dilepaskan dari tanggung jawab moral yang berakar pada iman Kristen, sehingga arah teknologi tidak hanya ditentukan oleh logika utilitarian atau kepentingan ekonomi, melainkan harus tetap menjunjung tinggi harkat manusia sebagai gambar Allah. Lebih luas lagi, implikasi AI terhadap pemahaman tentang roh dan relasi dengan Allah memperlihatkan bahwa kecerdasan buatan, betapapun kompleksnya, tidak mampu menandingi dimensi spiritual yang khas pada manusia, yaitu kapasitas untuk mengalami, memahami, dan menjalin persekutuan dengan Sang Pencipta. Maka beranjak dari itu, keterlibatan teologi dalam wacana teknologi modern menjadi urgent, agar perkembangan AI berlangsung dalam koridor etis dan teologis yang meneguhkan identitas manusia, bukan mereduksinya.

KEPUSTAKAAN

- Anton Napitupulu, Rezeki Putra Gulo. "Artificial Intelligence dan Transformasi Pendidikan Kristen: Integrasi Teknologi Cerdas Ke Dalam Pembelajaran." *Meforas: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 1, no. 1 (2024): 64–66.
- Boiliu, Noh Ibrahim. "Etika Dan Dilema Spiritualitas di Era Artificial Inteligent: Karya Roh Kudus Bagi Pendidikan Kristiani Dalam Menghadapi Tantangan Teknologi Modern." *Kurios: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 10, no. 3 (2024): 663–666.
- Bonnarty, Steven Silalahi, Bonnarty. "Perspektif Filsafat Kristen Terhadap Integrasi Kecerdasan Buatan Dalam Pelayanan Gereja: Sebuah Analisis Literatur." *ACINTYA: Jurnal Teologi, Filsafat dan Studi Agama* 1, no. 1 (2025): 105–117.
- Chakraborty, Swati. *Investigating the Impact of AI on Ethics and Spirituality*. USA: IGI Global, 2023.
- Coleman, Flynn. *A Human Algorithm How Artificial Intelligence Is Redefining Who We Are*. Berkeley, California, Amerika Serikat: Counterpoint, 2019.

³¹ Yogita Yashveer Raghav & Sarita Gulia, *The Promise and Peril of AI and IA New Technology Meets Religion, Theology, and Ethics* (Hershey, Pennsylvania, USA: ATF Press, 2024). Hlm 21-23

- Dika Bijaksono, Najwa Windiyanti, Silvana Refiqi Febrianti, Dewi Nari Ratih Permada. "Etika Dan Regulasi Teknologi Di Era Kecerdasan Buatan." *Prosiding Seminar Nasional Manajemen* 1, no. 2 (2022): 146–148.
- Dimara, Vasilisa K. Dimitra Ch. Chatzivasileiou, Anastasia Psomiadi, Theocharis William Efthymiou-Eggleton, Laura Kassir, Haley Gancas. "Artificial Intelligence and Theology: Can Different Doctrines Have Different Outcomes?" *Journal of Politics and Ethics in New Technologies and AI* 3, no. 1 (2024): 5–6.
- Francesco Agnes Ranubaya, Sirilus Anantha Deva Hexanno, Reginald, Eko Armada Riyanto. "Etika Penggunaan Teknologi Ai Menurut Paul Ricoeur Sebagai Realisasi Hidup Baik." *Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, dan Sosial Budaya* 30, no. 1 (2023): 20–22.
- Gulia, Yogita Yashveer Raghav & Sarita. *The Promise and Peril of AI and IA New Technology Meets Religion, Theology, and Ethics*. Hershey, Pennsylvania, USA: ATF Press, 2024.
- Juli Grehem, Yanti Desayo, and Malik Bambang. "Dimensi Teologis Pemulihan Imago Dei Dan Implikasinya Dalam Kehidupan Kristen." *Jurnal Riset Rumpun Agama dan Filsafat* 4, no. 2 (2025): 85–95.
- Jung, Daekyung. "Are Religious Machines Possible? Embodied Cognition, AI, and Religious Behavior." *Zygon: Journal of Religion & Science* 59, no. 3 (2024): 750–753.
- Kinoto Christian, Daryanto. "Implementasi Kecerdasan Buatan Dan Chatbot Dalam Konseling Pastoral: Potensi Dan Tantangan." *Coram Mundo: Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 2 (2024).
- Malau, Andre, and Andrew Scott Brake. "Gambar Allah Menurut Kejadian 1:26-28 Dan Implikasinya Bagi Pengembangan Artificial Intelligence." *Jurnal Ilmu Teologi dan Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 1.
- Masnidar, Sherly. "Dari Relasi Menuju Partisipasi: Sebuah Teologi Keterhisaban Identitas Manusia Ke Dalam Imago Dei Pada Konteks Autisme." (*Jurnal Teologi dan Pendidikan Agama Kristen*) 9, no. 2 (2023).
- Nainggolan, Dina Maria. "Merayakan Imago Dei Bersama Orang Dengan Disabilitas Intelektual Dalam Cinta Persahabatan." *Gema Teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (2022).
- Ndruru, Terifosa, and Agustinus Setiawidi. "Teologi Artificial Intelligence: Suatu Kajian Etis-Teologis Terhadap Fenomena Kehadiran Pendeta AI Dalam Konteks Gereja Di Indonesia Di Masa Depan." *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 9, no. 2 (2024): 607–628.
- Nenomataus, Ade Epatri. "Integrasi Etika Ai Dalam Pendidikan Agama Kristen: Tantangan Dan Peluang." *Nusra: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 3 (2024): 1420–1422.
- Opriyaman Laoli, Bella Atalia Pogo, Siti Nurbayani Saer, Johannes Kurniawan. "AI Dalam Gereja : Mengungkap Peluang AI Bagi Pertumbuhan Iman Jemaat Dalam Gereja." *Rei Mai : Jurnal Ilmu Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 78–80.
- Pasasa, Adrianus. "Transformasi Spiritual: Pemanfaatan Kecerdasan Buatan (AI) Dalam Meningkatkan Efisiensi Pelayanan Gereja Dan Pengembangan Hamba Tuhan." *Transformasi: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan* 3, no. 2 (2024).

- Pramesti, Wening. *Imajinasi VS Algoritma: Mengapa Kreativitas Manusia Tetap Raja Di Era AI*. Yogyakarta: Visikata, 2025.
- Priska Wilda Kanan, Rinda, HanastasyaPatulak, Yuliana Erna Tangko, Lince. “Pelayanan Holistik Di Tengah Gempuran Ai Dalam Upaya Gereja Melindungi Integritas Iman Jemaat Melalui Pendekatan Misi Holistikdavidbosch.” *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia* 3, no. 4 (2024): 296–298.
- Ruth Anna Marietta Sianturi¹, Keren Hapuk Tada, David Djami. “Etika Ai Dan Pembelajaran: Perspektif Etika Kristen Dalam menghadapi Fenomena Penggunaan Ai Dalam Dunia Pendidikan.” *De_Journal (Dharmas Education Journal)* 4, no. 3 (2024).
- Samuel Siringo Ringo, Santiana Pasaribu. “Artificial Intelligence (AI) in the Perspective of Christian Religious Education.” *Jurnal Shema: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2023): 2–5.
- Sitorus, Dasvan Abdi Natanel, and Frans Best Soma Marpaung. “Imago Dei Dan Transhumanisme: Antara Tantangan Atau Paradigma Baru Bagi Teologi Kristen.” *Areopagus: Jurnal Pendidikan Dan Teologi Kristen* 23, no. 1 (2025).
- Stella Lusiana, Yahya Wijaya, “Menjelajahi Kemungkinan Transhumanisme Sebagai Imago Dei.” *Sola Gratia: Jurnal Teologi Biblika dan Praktika* 5, no. 2 (2025): 333–335.
- Sutherland, Dawn Lewis. *From Babel to AI Idolatry, Transhumanism, and the Crisis of Imago Dei*. Eugene, Oregon, USA: Wipf & Stock Publishers, 2025.
- Tarumingkeng, Rudy C. *Imago Dei Di Era AI: Telaah Etika Dan Teologis Atas Kecerdasan Buatan*. Bogor: RUDYCT e-PRESS, 2025.
- Waruwu, Yamotani. “Pendidikan Agama Kristen Dalam Era AI: Menggunakan Kecerdasan Buatan Untuk Personalisasi Pembelajaran Spiritual.” *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 8, no. 2 (2024).
- Xu, Ximian. *The Digitalised Image of God Artificial Intelligence, Liturgy, and Ethics*. London: Taylor & Francis, 2024.
- Zacharias, Triardi Samuel, . “Memahami Relasi Manusia Sebagai Gambar Allah Dan Artificial Intelligence Dalam Perspektif Post-Humanisme.” *Fidei: Jurnal Teologi Sistematis dan Praktika* 8, no. 1 (2025): 166–170.